

## ISLAM DAN PROBLEM PEMIKIRAN: Fokus Kajian Ekonomi

Yuana Tri Utomo<sup>1</sup>, Braham Maya Baratullah<sup>2</sup>  
STEI Hamfara<sup>1</sup>, IIQ an-Nur<sup>2</sup>, Yogyakarta  
*yuanatriutomo@gmail.com<sup>1</sup>, bramaba09@gmail.com<sup>2</sup>*

### Abstrak

Islam memerintahkan manusia menggunakan pemikirannya. Pemikiran manusia sangat sering menjadi bias ketika manusia berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam sehari-hari. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan peran ajaran Islam dalam menyelesaikan problem pemikiran manusia khususnya fokus pada pemikiran-pemikiran ekonomi. Artikel ini merupakan bentuk laporan penelitian kualitatif dengan studi pustaka yang sederhana. Sumber data diambil dari referensi-referensi yang terkait dengan topik penelitian berupa buku-buku, khususnya yang terkait dengan ekonomi dan ajaran Islam, beberapa jurnal ilmiah yang sudah terpublikasi dan terindeksasi secara nasional maupun internasional. Metode analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis kritis, yaitu kritik terhadap beberapa pemikiran dalam konteks ekonomi yang mengalami perkembangan di dalam sejarah sosial masyarakat dengan ajaran Islam sehingga melahirkan konsep ekonomi Islam. Artikel ini menyampaikan hasil penelitian bahwa kerusakan ekonomi yang terjadi dewasa ini akibat diterapkannya konsep-konsep ekonomi yang berawal dari pemikiran ekonomi kapitalisme. Pemikiran ekonomi kapitalisme sesungguhnya tidak berangkat dari realitas pemikiran yang benar sehingga menjadi bias. Pemikiran ekonomi kapitalisme berangkat dari hawa nafsu kerakusan manusia. Kritik fundamental permasalahan ekonomi yang terjadi dilaksanakan terhadap asas berfikirnya yang salah, yaitu menafikan peran agama dalam pengaturan ekonomi masyarakat. Solusi terhadap problem ekonomi ini adalah dengan menghadirkan ekonomi Islam, yaitu ekonomi yang tidak menafikan peran agama, dalam hal ini adalah Islam. Rekomendasi dari artikel ini perlu adanya penelitian berikutnya yang mengkaji tentang ekonomi Islam berikut cabang-cabang pemikirannya.

Kata kunci: *proble pemikiran, Islam, kapitalisme gagal, ekonomi Islam*

## Abstract

Islam commands man to use his thinking. Human thinking very often becomes biased when humans interact to meet the needs of their daily lives. This article aims to describe the role of Islamic teachings in solving problems of human thought, especially focusing on economic thinking. This article is a form of qualitative research report with a simple literature study. Data sources are taken from references related to research topics in the form of books, especially those related to Islamic economics and teachings, several scientific journals that have been published and indexed nationally and internationally. The method of analysis used in this article is critical analysis, which is a criticism of some thoughts in the economic context that have developed in the social history of society with Islamic teachings so as to give birth to the concept of Islamic economics. This article conveys the results of research that the economic damage that occurs today is due to the application of economic concepts that originated from the economic thinking of capitalism. The economic thinking of capitalism does not actually depart from the reality of right thinking so that it becomes biased. The economic thinking of capitalism departs from the lusts of human gluttony. The fundamental criticism of economic problems that occurs is carried out on the principle of wrong thinking, which is to deny the role of religion in the economic regulation of society. The solution to this economic problem is to present an Islamic economy, that is, an economy that does not deny the role of religion, in this case it is Islam. The recommendations of this article require further research that examines Islamic economics and its branches of thought.

Keywords: *problem of thought, Islam, failed capitalism, Islamic economics*

## PENDAHULUAN

Ada sebuah ungkapan bahwa manusia adalah hewan yang bisa berfikir. Ungkapan ini mengandung implikasi pemahaman bahwa perbedaan antara manusia dengan hewan terletak pada potensi berfikirnya (Tofiin, 2013). Artinya, manusia bisa berfikir sedangkan hewan tidak bisa. Ini terbukti pada sejarah kehidupan keduanya, yaitu adanya peradaban pada kehidupan manusia sedangkan kehidupan hewan tidak memiliki peradaban. Ungkapan lain mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling utama, sampai-sampai dikatakan lebih utama dari malaikat (Ibrahim, 2021). Keutamaan manusia ini tiada lain terletak pada proses berfikirnya. Adzkiya' (2020) menjelaskan bahwa proses berfikir inilah yang telah mengangkat derajat kedudukan manusia dan sekaligus

menjadikannya makhluk yang paling utama. Posisi berfikir menjadi sangat penting untuk diketahui oleh seluruh umat manusia. Sama pentingnya dengan mengetahui proses berfikir dan sekaligus metode berfikir. Hal ini dikarenakan, proses berfikir lah yang menjadikan akal manusia memiliki nilai dan sekaligus menghasilkan berbagai buah (produk) yang masak, yang mampu membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik (Witro, 2021). Seni, filsafat, fikih (hukum), sastra, ilmu bahasa, dan berbagai ilmu pengetahuan yang lain adalah produk berfikir yang konsekwensinya juga merupakan produk proses berfikir. Ekonomi merupakan produk berfikir yang menjadi arus utama kehidupan manusia. Setiap manusia menuntut terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari adalah proses berfikir ekonomi yang menghasilkan produk, yaitu teori-teori ekonomi (Syahbudi, 2003). Teori-teori ekonomi konvensional digagas oleh para pemikir ekonomi klasik sejak Adam Smith (1723-1790), diperbaiki oleh para pemikir neo-klasik, seperti: Carl Menger (1840-1921), Leon Walras (1834-1910), dan Alfred Marshall (1842-1924), dan menjadi paripurna dengan munculnya J.M. Keyn (1883-1946) dengan teori ekonomi makro yang menyelamatkan dunia dari resesi global pasca perang dunia (Fajrinmanik & Wahyudi, 2019; Keynes, 2017). Mayoritas pemikiran ekonomi yang ada sekarang ini muncul dari tokoh-tokoh Barat.

Problem ekonomi yang terjadi dewasa ini tidak bisa dilepaskan dari pemikiran-pemikiran ekonomi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, khususnya di kalangan para pemikirnya (Mikhaylov, 2021). Misalnya tentang teori kelangkaan (*scarcity*) sebagai problem utama dari perekonomian sesungguhnya berawal dari pemikiran Adam Smith (1723-1790) yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu tidak terbatas, sementara sarana pemuas I terbatas (Gugissa et al., 2021). Kenyataan yang ada, kebutuhan manusia bersifat terbatas. Misalnya manusia butuh makan, namun untuk sekali makan tentunya sangat terbatas pada ukuran porsinya masing-masing, tidak mampu menghabiskan sejumlah makanan yang melampaui ukuran porsinya. Gunawijaya (2017) dalam tulisannya mengatakan bahwa manusia dengan kebutuhan makanan yang tercukupi bisa merasakan kenyang, karena kebutuhan manusia itu terbatas. Adapun yang tidak terbatas, menurut Gunawijaya adalah keinginan makan atau hawa nafsu untuk makan. Teori kelangkaan ini mendukung sifat rakus manusia untuk mengeksploitasi sumberdaya yang ada secara membabi buta, atau menghalalkan segala cara (DIRWAN, 2015).

Oleh karena itu, demi kehidupan manusia yang lebih baik sehingga manusia bisa memiliki sebuah peradaban yang damai maka setiap umat manusia harus lebih dulu mengetahui fakta tentang akal, proses berfikir, dan metode berfikir, khususnya tentang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pengetahuan mengenai hal di atas bisa mengurangi dan mengontrol sifat rakus manusia, memiliki sifat empati, dan jiwa sosial yang tinggi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran ajaran Islam dalam menyelesaikan problem pemikiran manusia khusus bidang ekonomi dengan mengelaborasi tentang fakta pemikiran dan metode berfikir Islamy, dan membandingkan produk pemikiran yang Islamy dengan yang tidak Islamy (konvensional), dalam konteks ekonomi adalah kapitalisme.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk penelitian dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan informasi-informasi dari sumber dokumen-dokumen pustaka yang dijadikan sebagai referensi yang terkait dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber yang ada, yaitu: buku-buku, khususnya yang terkait dengan ekonomi dan ajaran Islam, jurnal-jurnal ilmiah yang sudah terpublikasi dengan skala reputasi nasional maupun internasional. Informasi yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kritik dan komparatif (Fusaro, 2002). Metode kritik digunakan terhadap beberapa pemikiran dalam konteks ekonomi yang mengalami perkembangan di dalam sejarah sosial masyarakat dengan ajaran Islam sehingga melahirkan konsep ekonomi Islam. Metode komparasi digunakan untuk membandingkan produk pemikiran ekonomi antara pemikiran ekonomi Islam dan pemikiran ekonomi Kapitalisme.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini dilaporkan secara umum mengenai tiga hal, yaitu (1). Fakta tentang akal, proses berfikir, dan metode berfikir, khususnya tentang ekonomi ketika manusia menuntut pemenuhan atas kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ekonomi yang tercukupi bisa mengantarkan manusia pada sifat yang bijak, tidak rakus, memiliki sifat empati, dan jiwa sosial yang tinggi yang berbeda dengan sebaliknya, yaitu kekurangan ekonomi atau kemiskinan akibat kapitalisme; (2). Deskripsi peran ajaran Islam dalam menyelesaikan problem pemikiran manusia, khususnya

pada bidang ekonomi, dan (3). Perbandingan pemikiran ekonomi ini antara pandangan Islam dan Kapitalisme. Sistematika pembahasan artikel ini mengalir sesuai dengan urutan penelitian yang ditemukan dalam kajian yang ada. Penelitian mengenai topik ini perlu dilaksanakan dengan lebih mendalam lagi untuk menambal kekurangannya.

### **Fakta Akal, Metode Berfikir, Berfikir Islamy**

Realitas berfikir sesungguhnya bukan masalah keimanan seseorang. Muslim maupun nonmuslim jika mereka jujur bisa menerima fakta tentang realitas berfikir ini. Definisi berfikir yang dibangun atas dasar realitas yang dapat diindera menjadikan seluruh manusia terikat dengannya (Baharuddin & Ismail, 2015). Pada faktanya akal merupakan proses kerja dari unsur-unsur pembentuknya. Ketika seseorang mengindera sesuatu kemudin hasil pengindraannya ini ditransfer ke dalam otaknya, maka kemudian otak bisa menafsirkan sesuatu tadi tergantung karena ada informasi awal yang ada di dalam otak. Otak manusia mampu menyimpan memori yang kemudian menjadi informasi awal baginya, berbeda dengan otak binatang yang tidak memiliki kemampuan menyimpan memori sehingga tidak memiliki informasi awal apapun. Inilah empat unsur dari fakta akal atau berfikir, yaitu: indera, sesuatu yang diindera (fakta), otak, dan informasi awal atau memori yang ada di dalam otak. Adapun yang disebut dengan proses berfikir, yaitu proses penafsiran suatu realitas setelah realitas tersebut diindera oleh manusia yang kemudian ditransfer ke dalam otak yang mana di dalam otak sudah memiliki informasi awal tentang realitas tadi. Zarkasy (2013) menjelaskan proses berfikir ini menjadi sebuah metode universal yang netral dan bebas dari pengaruh pandangan hidup (worldview/ideologi) tertentu, sebagaimana berjalan, mendengar, makan, dan sebagainya. Adapun buah berfikir atau produk metode berfikir mungkin bisa bebas nilai, seperti tekhnologi; namun juga bisa terpegaruh oleh pandangan hidup tertentu, seperti teori asal muasal penciptaan manusia.

Teori mengenai asal muasal manusia pada umumnya merujuk kepada Darwin (1870-an) yang menyatakan tentang evolusi manusia dari kera turun menurun menjadi manusia. Teori evolusi ini ditentang oleh Harun Yahya dengan mengatakan bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam AS. Muthahhari (2002) mengisahkan tentang perihal penciptaan manusia yang berawal dari dua tempat yang saling berjauhan kemudian menapaki kehidupan melalui pertemuan dua zat terpisah di dalam tubuh lelaki dan perempuan, yaitu sperma dan sel telur,

kemudian jadilah manusia. Jadi, metode berfikir itu netral dan bebas nilai, tapi kalau buah berfikir atau hasil metode berfikir itu mungkin netral dan bebas nilai, namun mungkin juga ada yang tidak netral dan terikat oleh pandangan hidup tertentu. Hasil dari metode berfikir yang tidak bebas nilai ini selanjutnya disebut dengan ilmu pengetahuan (*tsaqofah/knowledge*) sementara yang bebas nilai disebut sebagai teknologi (*ilmu/science*).

Orang-orang terdahulu memakai kata ilmu untuk semua pengetahuan bagaimanapun macamnya. Kemudian, pada masa berikutnya, orang-orang menganggap pengetahuan yang bersifat rasional (*al ma'aarif al 'aqliyyah*) dan pengetahuan alam (*wa al thabii'yyah*) berlaku umum untuk seluruh manusia. Mereka menganggap pengetahuan di luar itu sebagai pengetahuan yang bersifat pemberitaan (*al ma'aarif al naqliyyah*) yang berlaku khusus untuk ummat yang mendapat pemberitaan itu saja. Waktu pun maju terus. Mulailah ilmu digunakan untuk mendefinisikan pengetahuan-pengetahuan tertentu dan *tsaqafah* untuk pengetahuan-pengetahuan tertentu lainnya. Akhirnya ilmu memiliki makna istilah dan *tsaqafah* juga memiliki makna istilah yang berbeda makna keduanya menurut bahasa. Berangkat dari perjalanan istilah seperti itu, ilmu mengandung makna istilah spesifik, begitu pula *tsaqafah* (Furqani, 2018). Ilmu merupakan pengetahuan yang diambil melalui cara pengamatan (*observasi*), percobaan (*eksperimen*), dan penarikan kesimpulan (*inferensi*). Yang tergolong ilmu tersebut misalkan ilmu fisika, ilmu kimia, dan berbagai ilmu eksperimental yang lain. Istilah ilmu tersebut sekarang sepadan dengan istilah sains. Karakter sains itu dapat diulang, diuji coba di laboratorium, dan hasilnya relatif tidak berubah. Sekedar contoh, kalau dahulu ditemukan bahwa bentuk sel gabus itu kosong, siapapun yang menelaahnya di mikroskop sekarang akan menemukan hal yang sama. Atau, boleh jadi berbeda. Begitu pula, dulu diketahui bahwa molekul air itu terdiri dari satu unsur O dan dua unsur H ( $H_2O$ ). Kapan pun kebenaran atau ketidakbenaran hal tersebut terbuka untuk dikaji ulang dengan melakukan percobaan yang persis dengan percobaan terdahulu itu. Begitulah semua jenis sains. Ringkasnya, benar tidaknya produk sains dapat diuji ulang oleh siapa saja dan kapan saja.

Adapun *tsaqafah* didefinisikan sebagai pengetahuan yang diambil melalui pemberitahuan (*ikbbaar*) *talaqqiy* (pertemuan secara langsung) dan *istimbath* (penggalan/penarikan kesimpulan dari berita-berita tersebut). Karenanya, *tsaqafah* tergantung

kepada bangsa masing-masing, kepercayaan terhadap orang-orang yang memberitakannya, serta landasan dan cara berpikir orang dalam menarik kesimpulan dari berita-berita yang diterimanya. Misalnya, sejarah. Sejarah tidak dapat diujicobakan, tidak bisa dieksperimentasikan. Sejarah tidak dapat diulang, sebab sejarah merupakan kejadian masa lalu. Generasi sekarang mendapatkan cerita tentang penjajahan Belanda, awal masuknya Islam ke Indonesia, ada nama Pangeran Diponegoro, dan sebagainya sampai ke generasi sekarang melalui jalur pemberitaan. Bila yang meriwayatkan itu adalah Belanda maka penjajahan Belanda itu bukanlah penjajahan melainkan sebuah ekspedisi dan penyebaran suci agama Kristen. Pemahaman sebaliknya akan terjadi bila yang membeberkannya adalah kaum muslim yang ada di Indonesia, misalnya. Ada yang menyatakan bahwa Islam sampai ke Indonesia pada abad ke-17 M, namun ada juga yang menegaskan Islam masuk abad ke-12 M. Ada yang menulis bahwa Islam di Indonesia disebarkan oleh para pedagang Persi dan Gujarat, namun ada pula yang menegaskan bahwa para pengemban dakwah di Indonesia itu merupakan utusan dari khalifah Islam yang kebutuhan hidup sehari-harinya dipenuhi melalui cara berdagang (Munawar, 2021; Zami, 2015). Mereka datang bukan untuk berdagang melainkan berdakwah. Begitulah, sejarah dipercaya tergantung kepada berita yang sampai kepadanya. Untuk menguji kebenarannya tidak dapat dieksperimentasikan, melainkan tergantung kepada siapa yang dapat dipercaya beritanya. Bahasa termasuk tsaqafah. Mengapa orang yang telentang diatas kasur dinamai 'tidur' bukan 'mencangkul', mengapa alat untuk menulis dinamai 'pensil' bukan 'pancing', mengapa orang yang melahirkan anak dikategorikan 'perempuan' bukan 'jantan', dan lain-lain. Tidak ada orang yang dapat menjawab pertanyaan 'mengapa' tersebut. Sebab, sudah dari sananya begitu. Demikianlah generasi terdahulu menyampaikan. Hal yang sama berlaku bagi fiqih, filsafat dan seluruh pengetahuan non eksperimesial lainnya. Semuanya termasuk tsaqafah.

Terdapat pula pengetahuan-pengetahuan yang non eksperimental yang berkaitan dengan ilmu sekalipun pengetahuan-pengetahuan tersebut masuk dalam tsaqafah seperti matematika, teknik dan perindustrian. Pengetahuan-pengetahuan ini kendati tergolong tsaqafah akan tetapi ia dapat dianggap dalam katagori ilmu dari segi keberadaannya umum untuk seluruh manusia bukan dikhususkan untuk suatu ummat saja. Demikian juga hal yang menyerupai

perindustrian tergolong dalam tsaqafah yang berhubungan dengan al hiraf (profesi/kerajinan), seperti perdagangan dan pelayaran, hal ini dianggap dalam katagori ilmu dan ia umum sifatnya. Adapun kesenian seperti melukis, memahat dan musik adalah termasuk kedalam tsaqafah karena dia mengikuti persepsi tertentu, dan ia merupakan tsaqafah khusus. Zarkasyi (2013) menjelaskan perbedaan antara tsaqafah dan ilmu sebagaimana ilmu bersifat universal untuk seluruh ummat tidak dikhususkan kepada satu ummat saja tanpa ummat yang lain, sedangkan tsaqafah adalah khusus sifatnya dan dinisbahkan kepada ummat yang memproduksinya atau ia merupakan karakteristiknya/ciri khasnya dan keistimewaannya, seperti sastra dan sejarah para pahlawan, filsafatnya tentang kehidupan, dan terkadang tsaqafah ini bersifat umum seperti perdagangan, pelayaran, dan yang semisalnya. Oleh karena itu ilmu diambil secara universal, artinya diambil dari ummat mana saja karena ilmu bersifat universal tidak dikhususkan untuk satu ummat saja. Sedangkan tsaqafah maka ummat mulai dengan tsaqafahnya sehingga apabila dia telah mempelajarinya, memahaminya dan telah mengakar dalam benaknya baru dia mempelajari tsaqafah-tsaqafah yang lain.

Setiap umat manusia berhak mempelajari apa saja yang dia inginkan, baik yang netral berupa ilmu maupun yang terpengaruh oleh pandangan hidup tertentu berupa tsaqofah dengan menggunakan metode berfikir. Penggunaan metode berfikir yang tepat bisa mengantar manusia mengalami kebangkitan sehingga bisa memiliki peradaban (Imron & Hidayat, 2013). Kebangkitan suatu umat tergantung dari standar berfikir yang dimilikinya. Semakin tinggi taraf berfikir umat, semakin tinggi pula derajat peradabannya, begitu sebaliknya. Islam telah mengajarkan kepada manusia untuk mengkaji Islam dengan metode berfikir yang universal tadi. Artinya, jika seseorang menggunakan metode berfikir tersebut dia akan menemukan kebenaran Islam dan apa saja yang diajarkannya. Misalnya terkait dengan akidah (sesuatu yang paling mendasar bagi umat Islam) Islam melarang umatnya berakidah dengan metode ikut-ikutan (*taqlid*). Penggunaan metode berfikir yang benar dalam urusan akidah meniscayakan menafikan segala kesimpulan yang pernah diperoleh sebelumnya. Sekalipun tidak mengabaikan informasi-informasi awal yang ada didalam benak. Informasi-informasi awal memang harus diambil jika terbukti kebenarannya. Karena tanpa ada informasi awal tidak akan pernah bisa berfikir serta menjalankan metodenya. Misalnya membuktikan bahwa Sang Maha Pencipta itu ada, maka



meniscayakan menafikan gambaran bentuk Sang Pencipta yang pernah muncul dalam otak, tetapi informasi bahwa segala sesuatu itu ada karena ada yang menciptakan maka ini menjadi informasi awal bahwa ada Sang Pencipta yaitu Allah SWT (Muhammad & Qadri, 2016). Penjelasan ini telah membuat terang adanya keterbatasan akal manusia, yaitu ketika manusia mempertanyakan asal-muasal Sang Pencipta Yang Maha Mengajarkan segalanya melalui ayat-ayat kauniah dan ayat-ayat kalamiah (al-Qur'an). Melalui ayat-ayat kauniah bisa membuktikan bahwa Sang Pencipta itu ada sekaligus diperkuat dan dipertegas melalui ayat-ayat kalamiah (al-Qur'an). Ayat-ayat kauniah adalah sekumpulan benda-benda di alam semesta ini yang bebas nilai sama bebasnya dengan teknologi dan saint. Sementara ayat-ayat kalamiah (al-Qur'an) membawa pesan-pesan moral, nilai, dan etika untuk mewarnai kehidupan ini dengan warna Sang Pencipta. Jika dikaitkan dengan metode berfikir yang universal di atas, maka bisa didapatkan sebuah kenyataan bahwa untuk mendapatkan ayat-ayat kauniah, yang darinya muncul teknologi (ilmu/science) jelas berbeda dengan cara mendapatkan ayat-ayat kalamiah, karena ayat-ayat kalamiah tidak bebas nilai alias mengandung *tsaqofah* (knowledge).

### **Ekonomi dan Tsaqafah Islamiyyah**

Istilah ekonomi berasal dari tradisi Yunani kuno, *oikos* dan *nomos*, yaitu pengaturan rumah tangga (Hermawan et al., 2018; Ibrahim, 2021; McCarthy, 2016). Rumah tangga melakukan usaha untuk mempertahankan hidup dari kerusakan bahkan juga dari kematian. Usaha yang dilakukan oleh rumah tangga ini dalam ilmu ekonomi selanjutnya diistilahkan dengan bisnis atau perilaku produksi, distribusi, dan konsumsi. Perilaku ekonomi di atas berlangsung berulang kali membentuk pola yang teratur yang kemudian dirumuskan dan diistilahkan oleh para pemikir menjadi teori-teori ekonomi. Teori-teori ekonomi yang ada ini sesungguhnya berawal dari kecerdasan para pemikir ekonomi menarasikan hasil pengamatannya terhadap realitas perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Misalnya teori akumulasi modal (*capital accumulations*) dalam memenangkan persaingan bisnis merupakan gagasan Adam Smith yang menganjurkan perusahaan agar bisa tumbuh lebih cepat dengan mengakuisisi perusahaan lain yang kalah dalam permodalan (Spash, 2022). Teori ini menjadi senjata pamungkas pengusaha, apalagi dengan dukungan sifat rakusnya, sehingga bisnisnya menjadi semakin besar, semakin besar, dan seterusnya. Modal kapital berupa materi kemudian

digabungkan dengan modal sosial yang bukan materi sehingga bisnis tidak hanya bergerak di sektor produk melainkan juga jasa, bisniman bukan sekedar pengusaha tetapi juga penguasa. Kronologi di atas menjelaskan lahirnya oligarki perekonomian dunia. Teori ini juga menjadikan pertumbuhan ekonomi menjadi tidak nyata karena perkembangan pasar non riil yang sangat jauh pesatnya dibanding dengan sektor riil. Munculnya krisis yang berulang-ulang menjadi bukti kegagalan teori ini. Zidny Nafi' Hasbi (2019) menjelaskan dampak krisis keuangan global terhadap perekonomian Indonesia menjadi lesu dan tidak bergairah.

Malkawi (2020) bahkan mengkritik tuntas teori *laissez faire laissez passer* (biarkan ekonomi bisa berjalan sendiri tidak perlu ada campur tangan dari negara) dalam tulisannya yang berjudul "Fail of Capitalism and Rise of Islam". Akibat lepasnya campur tangan negara atau tidak adanya pengawasan negara menjadikan Kapitalisme semakin digdaya, menjadi oligarki yang berkuasa atas aset ekonomi dan kekuasaan. Pada kondisi kongkrit Pandemi COVID-19 yang lalu sangat tampak berbagai kelemahan struktural kapitalisme global yang gagal menyelesaikannya. Berbagai kebijakan diambil namun tetap gagal melindungi kesehatan dan sosial-ekonomi masyarakat dampak COVID-19 (Stevano et al., 2021). Pada intinya, teori-teori ekonomi yang berangkat hanya dari kecerdasan manusia saja tidak bisa mengantarkan pada kesejahteraan dalam jangka panjang apalagi sampai pada dimensi akhirat, melainkan justru mengantarkan manusia pada kesengsaraan. Kecerdasan sebagai buah berfikir menjadi bias karena hadirnya kerakusan yang tidak manusiawi. Problem ekonomi berupa kesenjangan kian menganga lebar, orang kaya meskipun jumlahnya sedikit bisa semakin kaya dengan kekayaan yang semakin melimpah; sementara orang miskin bisa semakin miskin dengan akumulasi yang juga semakin banyak akibat pemutusan hubungan kerja dan sebagainya. Semua ini disebabkan oleh akal manusia yang terbatas yang menafikan peran agama sebagai petunjuk bagi manusia untuk menempuh kehidupannya di dunia. Jika urusan manusia diserahkan kepada sesama manusia, maka yang muncul adalah urusan baru dalam bentuk yang lain, karena itulah manusia membutuhkan agama, dalam hal ini adalah Islam.

Islam mengajarkan umat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari senantiasa terikat dengan aturan syariat Allah SWT. Secara individu manusia harus bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Keinginan manusia manusia yang tidak terbatas

menghadapi sarana-sarana pemuas kebutuhan atau sumber daya pemuas kebutuhan manusia sangat terbatas menuntut adanya sikap yang bijak. Manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya perlu dibatasi dengan aturan-aturan dan kaidah-kaidah dalam barang dan mekanisme atau cara memperolehnya. Ada barang-barang yang dilarang dikonsumsi dalam Islam, seperti: daging babi, makanan yang najis, bangkai, minuman yang mengandung alkohol, dan sebagainya (Ibrahim, 2021). Ada barang-barang yang halal untuk dikonsumsi, seperti: roti, jagung, keju, dan sebagainya. Selain barang atau produk-produk sebagaimana dijelaskan di atas, Islam juga mengatur mekanisme mendapatkan harta yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan. Cara mendapatkan harta yang dibolehkan misalnya dengan bekerja, berburu, menjual jasa, dan sebagainya. Adapun mekanisme mendapatkan harta yang dilarang oleh Islam, seperti: riba, mencuri, berjudi, dan sebagainya.

Adapun dalam prinsip ekonomi kapitalisme tata cara pemenuhan kebutuhan dan keinginan manusia bersifat individual dan semata-mata hanya berorientasi pada materi saja. Produksi barang dan jasa yang maksimalkan bahkan semaksimal mungkin dan seefisien mungkin tidak mempertimbangkan aspek moral dan etika samasekali. Sering terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sepihak hanya karena tenaga manusia disamakan dengan mesin. Pemenuhan kebutuhan manusia sangat terkait dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui produktifitas perusahaan beserta faktor-faktor produksinya. Konsumsi bisa meningkatkan permintaan barang dan jasa yang tinggi, sehingga bisa meningkatkan penawaran terhadap barang dan jasa tersebut. Secara otomatis perusahaan perlu menambah atau meningkatkan faktor-faktor produksinya. Faktor produksi yang paling berpengaruh adalah permodalan, sehingga diharapkan juga bisa meningkatkan investasi modal dan tenaga kerja yang selanjutnya meningkatkan upah atau pendapatan yang memicu kenaikan daya beli dalam perekonomian masyarakat. (Gunawijaya, 2017). Pemenuhan kebutuhan hidup dalam Islam tetap memperhatikan kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, yang diatur secara syariat oleh agama Islam. Ibrahim (2021) menjelaskan bagaimana Islam membagi tingkat kebutuhan darurat manusia ke dalam tiga kategori, yaitu *dloruriyat*, *bajjyat*, dan *tabsiniyat*. Penjelasan Ibrahim ini bermula dari pemahamannya mengenai teori *maqashid syariah* dari Imam Juwaeni (w. 478 H), dilanjutkan oleh muridnya, al-Ghazali (w. 505 H), kemudian ar-Razy (w. 606 H), sampai pada asy-Syatibi (w. 790 H) dengan

rumusan *mubafadzatul khoms*-nya, yaitu penjagaan terhadap agama, penjagaan terhadap nyawa, penjagaan terhadap akal, penjagaan terhadap keturunan, dan penjagaan terhadap harta (Muthalib et al., 2021).

Tsaqafah Islamiyyah adalah segala pengetahuan yang mana ‘aqidah Islamiyyah merupakan sebab dalam pembahasannya, segala pengetahuan tersebut mengandung ‘aqidah Islamiyyah dan membahas tentang ‘aqidah tersebut, seperti ilmu tauhid. Atau, segala pengetahuan tersebut berdasarkan kepada ‘aqidah Islam seperti fikih, tafsir dan hadits, ataupun segala pengetahuan yang diniscayakan untuk memahami sesuatu yang terpancar dari ‘aqidah Islam berupa hukum-hukum, seperti pengetahuan-pengetahuan yang mewajibkan ijtihad dalam Islam. Contohnya, ilmu-ilmu bahasa arab, musthalah hadits dan ilmu ushul. Semuanya ini adalah tsaqafah islamiyyah karena ‘aqidah islamiyyah merupakan sebab dalam pembahasannya. Tsaqafah Islamiyyah semuanya kembali kepada Al Qur’an dan As Sunnah. Dari keduanya dan dengan memahami keduanya adalah semua cabang tsaqafah islamiyyah. Dan keduanya ini pula termasuk tsaqafah islamiyyah karena ‘aqidah Islam mewajibkan mengambil keduanya dan terikat dengan apa yang dibawa oleh keduanya. Al Qur’an menyuruh kaum muslimin agar mereka mengambil apa yang telah dibawa oleh Rasul SAW. Allah SWT berfirman: “Dan apapun yang dibawa oleh Rasul maka ambillah, dan apapun yang dicegah oleh Rasul maka jauhilah” (TQS. Al Hasyr: 7). Padahal mengambil apa yang telah dibawa oleh Rasul tidak mungkin kecuali setelah memahami dan telah mempelajarinya. Akibatnya, terdapatlah pengetahuan-pengetahuan yang diniscayakan untuk dapat memahami Al Qur’an dan As Sunnah. Muncullah macam-macam pengetahuan Islam. Dengan kata lain, lahirlah tsaqafah islamiyyah yang memiliki makna tertentu yaitu Al Qur’an, As Sunnah, bahasa, sharaf, nahwu, balaghah, tafsir, hadits, musthalah hadits, ushul, tauhid dan lain-lain yang termasuk dalam pengetahuan-pengetahuan Islam (Furqani, 2018).

Ekonomi Islam adalah sekumpulan pengetahuan mengenai ekonomi yang lahir dari disiplin ilmu dan tsaqafah Islam (Hakim, 2016; Musyafah, 2019; Su’aidi, 2012). Ekonomi Islam bisa berangkat dari realitas empiris perilaku manusia yang kemudian dinarasikan oleh pemikir muslim menjadi teori-teori ekonomi Islam sebagaimana yang berkembang di dunia kontemporer sekarang. Ekonomi Islam yang demikian ini memiliki

corak sebagai Islamisasi saints melahirkan tiga madzhab ekonomi Islam, yaitu: Bagir Shadr, Mainstream, dan alternatif kritis (Hakim, 2016). Ada juga ekonomi Islam yang idealis yang berangkat dari wahyu baik al-Qur'an maupun al-Hadits tentang dogma-dogma ekonomi yang diberlakukan di tengah-tengah masyarakat (Hanafi & Sobirin, 2002; Krämer & Schmidtke, 2006; Malkawi, 2020; Zarqa, 2003). Kuran (2018) menjelaskan model ekonomi Islam yang kedua ini sebagai *economic historian*, yaitu praktik ekonomi yang pernah diamalkan di zaman Rasulullah SAW masih hidup dengan para sahabatnya, kemudian dilanjutkan oleh para pengikutnya sampai era Utsmaniyyah yang runtuh di era Perang Dunia ke II. Ekonomi Islam dengan model bagaimanapun yang ada sekarang telah memastikan dirinya bukan ekonomi Kapitalisme.

Kebangkitan ekonomi Islam perlu diperjelas melalui cara membandingkannya dengan ekonomi Kapitalisme (Botoeva, 2018). Perbandingan ekonomi antara Islam dan kapitalisme dibutuhkan untuk menjernihkan umat dalam berperilaku ekonomi, terutama masyarakat pelaku ekonomi (Utomo, 2021). Kejelasan perilaku ekonomi masyarakat disebabkan oleh kejernihan pemikiran mereka atas bimbingan ajaran Islam. Pemikiran mereka tidak menjadi bias bahkan mereka bisa menjelaskan maksud-maksud perilaku ekonomi mereka dengan teori maqashid yang ada (Syihab, 2022). Perbandingan ekonomi disajikan dalam tabel di bawah ini pada unsur-unsur pembanding diantaranya adalah: asas, pandangan terhadap problem ekonomi, cara menyelesaikan problem ekonomi, dan pandangan terhadap uang. Unsur pembanding yang lain sebetulnya masih ada, hanya karena keterbatasan penelitian ini tidak bisa disajikan, misalnya mengenai peran negara yang lebih detil terhadap perekonomian.

<b>Ekonomi Islam</b>	<b>Ekonomi Kapitalisme</b>
Asas ekonomi Islam adalah akidah Islam. Pilar-pilar ekonomi Islam: kepemilikan, pemanfaatan kepemilikan, distribusi kekayaan.	Asas ekonomi Kapitalisme adalah manfaat. Pilar-pilar ekonomi Kapitalisme: Produksi, nilai barang, harga bebas.
Problem ekonomi Islam adalah distribusi kekayaan yang tidak merata, solusinya dengan pembangunan ekonomi oleh negara dengan bijaksana.	Problem ekonomi Kapitalisme adalah scarcity atau kelangkaan, solusinya dengan melakukan produksi besar-besaran untuk

	diserahkan ke pasar bebas tanpa pengawasan negara.
Uang dalam pandangan ekonomi Islam sebagai alat tukar, pengharaman riba, sumber permodalan dengan syirkah, mata uang berbasis konsep emas dan perak.	Uang dalam pandangan ekonomi Kapitalisme sebagai alat tukar dan sebagai komoditas, berbasis riba dan judi, sumber permodalan dari perbankan ribawi, bursa saham, dan valas; mata uang berbasis kertas ( <i>fiat money</i> ).

## PENUTUP

Demikian tadi uraian tentang Islam dan problem pemikiran yang fokus pada topik ekonomi. Jika pemikiran diletakkan sesuai dengan posisinya, maka tentu tidak berbenturan dengan ajaran-ajaran Islam termasuk bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Islam mengajarkan umat manusia menggunakan potensi berfikirnya dalam menata kehidupan ini sehingga kehidupan bisa menjadi lebih baik. Pemikiran manusia yang terbatas dituntun oleh Islam agar bisa menemukan hakikat kebaikan yang hendak diraihinya. Keberadaan ekonomi Islam sebagai produk dari pemikiran Islam perlu dikawal dengan kajian-kajian dan penelitian-penelitian lebih lanjut, termasuk pewacanaan sebagai syiar Islam di ranah intelektual dan para pemikir ekonomi di masyarakat.

## BIBLIOGRAFI

- Adzkiya', U. (2020). Adzkiya', Ubbadul, Analisis Maqashid Al-Syariah dalam Sistem Ekonomi Islam dan Pancasila. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, X(1), 23–35.
- Baharuddin, E. Bin, & Ismail, Z. B. (2015). 7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 568–577. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.075>
- Botoeva, A. (2018). *Islam and the Spirits of Capitalism : Competing Articulations of the Islamic Economy*. <https://doi.org/10.1177/0032329218776014>

- DIRWAN. (2015). *KELANGKAAN, TEORI NILAI DAN TEORI HARGA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kritis Terhadap Ekonomi Politik Kapitalisme) Tesis*.
- Fajrinmanik, L., & Wahyudi, D. R. (2019). Perfect Competition Market In Islamic Economic Perspective. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 1, 822–827.
- Furqani, H. (2018). Worldview and the Construction of Economics: Secular and Islamic Tradition. *Tsaqafah*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i1.2294>
- Fusaro, N. (2002). *Foucault , M - Archaeology of Knowledge ( Routledge , 2002 )*.
- Gugissa, D. A., Ingenbleek, P. T. M., & van Trijp, H. C. M. (2021). Market knowledge as a driver of sustainable use of common-pool resources: A lab-in-the-field study among pastoralists in Ethiopia. *Ecological Economics*, 185(December 2020), 107039. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.107039>
- Gunawijaya, R. (2017). Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam. *Al-Mashlahah*, 13(1), 2–20. <https://core.ac.uk/reader/236211140>
- Hakim, R. (2016). Islamisasi Ekonomi Madzhab Mainstream: Tinjauan, Model dan Implikasi. *Iqtishodia*, 1(1), 79–94. <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/iqtishodia/article/download/58/63/>
- Hanafi, S. M., & Sobirin, A. (2002). Relevansi Ajaran Agama dalam Aktivitas Ekonomi (Studi Komparatif antara Ajaran Islam dan Kapitalisme). *IQTISAD: Journal of Islamic Economics*, 3(1), 16–34.
- Hermawan, H., Dian, U., & Semarang, N. (2018). *Norma dan nilai dalam ilmu ekonomi islam. January*.
- Ibrahim, A. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam* (R. I. A. M. S. N. L. T. Sakti (ed.)). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Imron, A., & Hidayat, A. (2013). Kekuatan Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Proses Kebangkitan Masyarakat Yogyakarta Pascagempa. *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 103–130. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.752>
- Keynes, J. M. (2017). The General Theory of Employment, Interest and Money. *Modern Economic Classics-Evaluations Through Time*, 108–153. <https://doi.org/10.4324/9781315270548-13>

- Krämer, G., & Schmidtke, S. (2006). Speaking for Islam: Religious authorities in Muslim societies. In *Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia* (Vol. 100).
- Kuran, T. (2018). Islam and economic performance: Historical and contemporary links. *Journal of Economic Literature*, 56, 1292–1359. <https://doi.org/10.1257/jel.20171243>
- M. Zidny Nafi' Hasbi. (2019). Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Di Indonesia. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 13(2), 385–400. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v13i2.602>
- Malkawi, M. (2020). *Fall of Capitalism and Rise of Islam*. <https://www.researchgate.net/publication/283422687>
- McCarthy, D. M. P. (2016). *International Economic Integration in Historical Perspective* (Issue July). Routledge.
- Mikhaylov, A. Y. (2021). Development of Friedrich von Hayek's theory of private money and economic implications for digital currencies. *Terra Economicus*, 19(1), 53–62. <https://doi.org/10.18522/2073-6606-2021-19-1-53-62>
- Muhammad, P., & Qadri, A. (2016). The Philosophy of Islamic Political Economy : Theory and Practice. *Journal of Philosophy, Culture and Religion*, 16, 1–6.
- Munawar, Z. (2021). Tanah, Otoritas Politik, dan Stabilitas Ekonomi Kerajaan Mataram Islam (1613-1645 M). *Diakronika*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/163>
- Musyafah, A. A. (2019). Perkembangan Perekonomian Islam Di Beberapa Negara Di Dunia. *Diponegoro Private Law Review*, 4(1), 419–427. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dplr/article/view/5103>
- Muthahhari, M. (2002). Manusia dan Alam Semesta. *Jakarta: Lentera*, 1–362.
- Muthalib, S. A., Jakfar, T. M., Maulana, M., & Hakim, L. (2021). Changes in Congregational Prayer Practices During the Covid-19 Pandemic in Aceh from Maqashid al-Sharia Perspective. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 16(2), 421–449. <https://doi.org/10.19105/AL-LHKAM.V16I2.5250>
- Spash, C. L. (2022). Conservation in conflict: Corporations, capitalism and sustainable development. *Biological Conservation*, 269(November 2021), 109528. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2022.109528>



- Stevano, S., Franz, T., Dafermos, Y., & Van Waeyenberge, E. (2021). COVID-19 and crises of capitalism: intensifying inequalities and global responses. *Canadian Journal of Development Studies*, 42(1–2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/02255189.2021.1892606>
- Su'aidi, M. Z. (2012). Pemikiran M. Umer Chapra tentang Masa Depan Ekonomi Islam. *Isbraqi*, 10(1), 1–19.
- Syahbudi. (2003). Pemikiran Dan Gerakan Sistem Ekonomi Islam Di Indonesia. *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 196–216.
- Syihab, M. B. (2022). *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam MAQASID SYARIAH PEREKONOMIAN NASIONAL*. 7(1), 1–25.
- Tofin. (2013). Whistle Blower Dalam Penanggulangan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia Perspektif Fikih Jinayah. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 2(2), 433–450. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11306/>
- Utomo, Y. T. (2021). Perilaku Ekonomi Mbah Waginem. *Youth Islamic Economic Journal*, 02(02), 1–9. <http://jurnalhamfara.ac.id/index.php/yie/article/view/120>
- Witro, D. (2021). Nilai Wasathiyah dan Harakah dalam Hukum Ekonomi Syariah: Sebuah Pendekatan Filosofis Sikap dan Persepsi Bankir terhadap Bunga Bank. *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, 3(1), 14–33. <https://doi.org/10.19105/alhuquq.v3i1.4570>
- Zami, R. (2015). Orang Melayu Pasti Islam: Analisis Perkembangan Peradaban Melayu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *Tsaqafah*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>
- Zarqa, M. A. (2003). Islamization of economics: The concept and methodology. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 16(1), 3–42. [https://www.kau.edu.sa/files/320/researches/50988\\_21125.pdf](https://www.kau.edu.sa/files/320/researches/50988_21125.pdf)